**BAB IV**

**PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

1. **Orientasi Kancah dan Persiapan**
2. **Orientasi Kancah**

SMA Negeri 6 Palembang adalah salah satu SMA umum di kota Palembang yang memilki keunggulan IMTAQ sehingga banyak peminat yang ingin masuk ke SMA Negeri 6 dari berbagai SMP di kota Palembang, adapun jumlah siswa di SMA Negeri 6 bisa dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2**

**Jumlah siswa SMA Negeri 6 Palembang**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  **Kelas****Gender** | **X** | **XI** | **XII** |
| **Pria** | 122 | 175 | 68 |
| **Wanita** | 194 | 142 | 159 |
| **Jumlah**  | 316 | 317 | 227 |
| **Total**  | 860 |

 Sumber: Absen sekolah siswa kelas XI SMA N 6 Palembang

SMA N 6 menjadi SMA unggulan IMTAQ karena memiliki aktivitas yang menekankan pada kiagatan keagamaan pada siswanya seperti, membaca Al-quran setiap pagi dari jam 6.45 sampai jam 06.00 lalu dilanjutkan dengan kegiatan taklim pagi dimana siswa memberikan materi tetang keagamaan pada siswa yang lainnya didepan kelas Selma 15 menit lalu barulah kegiatan belajar dimulai. Selain dari pada itu SMA N 6 juga memiliki kegiatan-kegiatan kegamaan yang cukup pada setiap minggunya. Diataranya, kegiatan majelis taklim setiap dua minggu sekali, kegiatan PAI terpadu khusu kelas XII, kegiatan *halaqah* khusus kelas X dan XI. Kelas B.Arab untuk kelas X dan XI serta kegiatan-kegiatan di luar jadwal sekolah seperti, keputaan dan malam bina iman dan takwa bagi siswa serta keputrian siang bina iman dan takwa bagi siswi,

41

Kegiatan tersebut disajikan dengan berbagai variasi agar siswa dan siswi SMA N 6 Palembang tertarik dan tetap bersemangat ikut kegiatan tersebut. Contohnya seperti pemateri yang memang berkompeten di bidangnya, dan jadwal kegiatan yang sudah dirancang.

SMA N 6 ini terbilang sukses dalam membentuk siswa-siswi yang unggulan tidak hanya dalam hal agama tapi juga dalam hal prestasi hal ini dapat dilihat dari lulusan SMA N 6 seperti lulusan angkatan 2013 yang 90% siswa-siswinya masuk perguruan tinggi negeri dan bekerja di tempat-tempat popular seperti PT. Pertamina dan PT. Semen Baturaja.

1. **Persiapan**

Persiapan penelitian dimulai dengan melakukan penelaahan kepustakaan dan menetapkan permasalahan yang akan diteliti bedasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu SMA Negeri 6 Palembang. Langkah selanjutnya adalah usulan rancangan penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, menentukan populasi dan sampel penelitian, tinjaun pustaka, profil tempat penelitian, serta alat ukur yang berupa, nilai raport kegiatan *halaqah* dan skala kecerdasan spiritual.

Persiapan lain yang dilakukan peneliti dalam mempersiapkan penelitian adalah mengurus semua syarat administrasi dalam melakukan penelitian. Diawali dengan mengajukan surat pengantar izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang nomor: In.03/III.1/TL.01/920/2014 pada tanggal 12 Agustus 2014 kepada bapak Gubernur Sumatra Selatan. Selanjutnya diproses melalui Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Balitbangnovda) yang kemudian mengeluarkan surat izin untuk melakukan penelitian di tempat yang sudah ditentukan dengan nomor surat : 070/371/Balitbangnovda.Sekr/2014 pada tanggal 14 Agustus 2014 dan izin Dispora dengan no 070/2090/26.8/PN/2014. Setelah itu mendapatkan izin dari kepala sekolah.

Melalui surat izin penelitian yang sudah ada penulis melakukan pertemuan dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin di sekolah yang bersangkutan dan menentukan jadwal penelitian yang disepakati pada tanggal 18 Agustus 2014.

1. **Pelaksanaan Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 130 orang dari populasi, dengan rincian 50 orang sebagai subjek *try out* dan 80 orang sebagai subjek penelitian dengan karakteristik subjek berjenis kelamin laki-laki 40 orang dan perempuan 40 orang, masih tercatat sebagai siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Palembang yang masih mengikuti proses belajar secara aktif, serta sehat secara fisik dan psikis. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *simple random sapling,* suatu sample dikatakan random apabila setiap subjek memiliki peluang yang sama besar untuk terpilih menjadi sample.[[1]](#footnote-2) Penelitian diawali dengan menyebar skala kepada kelompok subjek uji coba (*try out*) sebagai alat ukur dari skala kecerdasan spiritual yang telah peneliti siapkan. Pengambilan data penelitian dilakukan ketika selesai jam istirahat, di mana sebelumnya penulis telah meminta izin terlebih dahulu kepada wakil hubungan masyarakat dan wakil kurikulum kepala sekolah SMA Negeri 6 Palembang untuk dapat memberikan waktu dan tempat bagi subjek untuk mengisi skala yang telah disediakan. Pada uji coba ini, sebanyak 50 eksemplar skala yang dibagikan, semua dibaikan dan diisi sesuai petunjuk.

Setelah penulis melakukan analisis dan terhadap reliabilitas pada skala uji coba dan melakukan seleksi item, barulah penulis kembali melakukan pengambilan data kepada 80 subjek yang berbeda 40 oran siswa dan 40 orang siswi kelas XI SMA Negeri 6 Palembang.

1. **Uji Validitas dan Reabilitas**
2. **Uji Validitas**

Seleksi terhadap item pada skala kecerdasan spiritual ini mengunakan *Pearson’s Product Moment* yang terdapat pada program SPSS (*Statistical package for social science*) versi 16.0 dengan batas korelasi minimal sebesar 0,30, maka item dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian.[[2]](#footnote-3)

Dalam melakukan seleksi item, akan sangat mungkin diperoleh koefisien korelasi yang *over estimated*, yaitu perolehan niali item-total yang lebih tinggi dari yang sebenarnya dikarenakan adanya *Overlap* antar skor item dengan skor skala. Semakin item yang ada dalam skala akan semakin besar *overlap* yang terjadi. Sebaliknya, semakin banyak jumlah item dalam skala maka akibat yang ditimbul oleh *spurious overlap* semakin kecil dan tidak signifikan. Sebagai pegangan kasar, bila mana jumlah item dalam skala lebih dari 30 buah maka umumnya efek *spurious overlap* tidak begitu besar dan karnanya dapat diabaikan, sedangkan jika jumlah item dalam skala kurang dari 30 buah maka pengaruhnya menjadi subtansial sehingga perlu diperhitungkan.[[3]](#footnote-4)

Hal inilah yang terjadi di dalam pelaksanaan penelitian dengan judul Hubungan Antara Pelaksanaan *Halaqah* dengan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 6 Palembang. Di mana penulis melakukan seleksi terhadap item uji coba (*try out*), variabel Y memiliki item valid sebanyak 29 item < 30, sehingga efek *spurious overlap* pada variabel Y mungkin terjadi. Utuk mengatasi hal ini , maka penulis menurunkan sedikit batas kriteria koefisien korelasi dari 0,30 menjadi 0,25.

Azwar mengatakan, apabila item yang memiliki koefisien korelasi item-total sama dengan atau lebih dari 0,30 jumlahnya melebihi jumlah item yang dispesifikasikan dalam rencana untuk dijadikan skala, maka dapat dipilih item-item yang memiliki daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya apabilah item yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang dinginkan, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 sehingga item yang diinginkan dapat tercapai.[[4]](#footnote-5)

Maka, setelah dilakukan analisis seleksi item skala Kecerdasan Spiritual yang berjumlah 72 item maka diperoleh 36 item yang memenuhi batas minimum 0,25 dan dianggap valid atau layak digunakan untuk penelitian, sedangkan sisanya 36 item tidak mencapai batas minimum 0,25 atau dinyatakan gugur. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3**

***Blue Print* Skala Kecerdasan Spiritual**

**Uji Coba (*Try Out*)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek Kecerdasan Spiritual | Item | Jumlah |
| Favourable | Unfavourable |
| 1. | Kemampuan bersikap fleksibel | **(1),** 31, 48, 55, | 10, 22, **(39)**, **(64)** | 8 |
| 2. | Tingkat kesadaran diri yang tinggi | 11, 23, **( 40)**, 65 | **(2),** **(32)**, **(49)**, 56 | 8 |
| 3. | Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. | **(3),** **(33)**, **(50)**, **(57)** | 12, 24, 41, 66 | 8 |
| 4. | Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. | 13, 25, 42, 67 | **(4),** 34, 51, 58 | 8 |
| 5. | Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai | **(5),** 35, 52, 59 | 14, 26, 43, 68 | 8 |
| 6. | Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. | **(15),( 27), (44)**, **(69)** | **(6),** **(36), (53),** 60 | 8 |
| 7. | Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. | **(7),** 19, **(54), (61)** | 16, 28, 45**,(70)** | 8 |
| 8. | Kecenderunagan untuk bertanya “Mengapa.?” Atau “bagaimana jika.?”. | 17, 29, **(46)**, 71 | **(8),** **(20)**, 37, 62 | 8 |
| 9. | Menjadi apa yang disebut oleh orang psikologi sebagai “bidang mandiri” | **(9),** (**21), (38), (63)** | **(18),** **(30), (47), (72)** | 8 |
|  | **Jumlah** | **36** | **36** | **72** |

Keterangan : item yang ada pada tanda kurung **( )** merupakan item gugur atau tidak layak digunakan dalam penelitian.

Setelah item-item yang gugur tersebut dikeluarkan, maka distribusi sebaran item pada skala kecerdasan spiritual berubah menjadi seperti yang tampak pada tabel berikut :

**Tabel 4**

***Blue Print* Skala kecerdasan Spiritual**

**Setelah Uji Coba (Penelitian)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek Kecerdasan Spiritual | Item | Jumlah |
| Favourable | Unfavourable |
| 1. | Kemampuan bersikap fleksibel | 31, 48, 55 | 10, 22 | **5** |
| 2. | Tingkat kesadaran diri yang tinggi | 11, 23,  | 56 | **3** |
| 3. | Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. |  | 12, 24, 41, 66 | **4** |
| 4. | Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. | 13, 25, 42, 67 |  34, 51, 58 | **7** |
| 5. | Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai |  35, 52, 59 | 14, 26, 43, 68 | **7** |
| 6. | Keenganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. |  | 60 | **1** |
| 7. | Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. | 19,  | 16, 28, 45 | **4** |
| 8. | Kecenderunagan untuk bertanya “Mengapa.?” Atau “bagaimana jika.?”. | 17, 29, 71 | 37, 62 | **5** |
| 9. | Menjadi apa yang disebut oleh orang psikologi sebagai “bidang mandiri” |  | **30** | 1 |
|  | **Jumlah** | 16 | 21 | 37 |

Melihat jumlah item yang gugur mencapai 35 item, menurut peneliti penyebabnya adalah peryataan item yang tidak mengungkap atau kurang tepat sehingga jawabanya tidak variatif.

1. **Uji Reliabilitas**

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kecercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas dinyatakan koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas.[[5]](#footnote-6) Uji reliabilitas terhadap skala kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dapat dilihat dari koefisien reliabilitas koefisien yang dihitung melalui teknik koefisien *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for Windows.* Hasil reliabilitas yang diperoleh dari skala kecerdasan spiritual menunjukan Alpha (a) sebesar 0,848. Maka dengan demikian skala kecerdasan spiritual dapat dikatakan reliabel.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Kategorisasi Variabel Penelitian**

Berdasarkan hasil deskripsi data dapat diuraikan mengenai kategorisasi masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan dua macam jenjang kategorisasi yaitu kategorisasi bedasarkan perbandingan mean emperik dan mean hipotetik, dan bedasarkan model distribusi normal. Kategorisasi berdasarkan perabandingan mean emperik dapat dilakukan dengan melihat langsung deskripsi data penelitian.

Menurut Azwar, harga mean hipotetik dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan sebagai kategori sedang atau menengah kondisi kelompok subjek pada penelitian yang diteliti. Setiap skor mean emperik yang lebih tinggi secara signifikan dari mena hipotetik dapat dianggap sebagai indikator rendahnya kelompok subjek pada variabel yang diteliti.[[6]](#footnote-7) Selengkapnya, perbandingan antara mean emperik dan mean hipotetik untuk variabel pelaksanaan *halaqah* dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI di SMA Negeri 6 Palembang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5**

**Deskriptif Data Penelitian**

| **Descriptive Statistics** |
| --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| PRIA | 40 | 93 | 130 | 108.48 | 8.184 |
| WANITA | 40 | 91 | 133 | 111.08 | 10.346 |
| Valid N (listwise) | 40 |  |  |  |  |

Keterangan :

SD : Standar Deviasi MH : Mean Hipotetik

ME : Mean Empirik \* Terlampir

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa mean pada variabel Pria sedikit lebih kecil dari mean Perempuan Dilihat dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa perempuan sedikit lebih tinggi dari pria di SMA N 6 Palembang kategori tinggi. Selanjutnya penulis melakukan penggolongan (kategorisasi) model distribusi normal berbentuk kategori jenjang (ordinal) terhadap subjek menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Adapun tujuan kategorisasi ini adalah untuk menetapkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum bedasarkan atribut yang diukur. Banyaknya jenjang kategorisasi diagnosisi yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima jenjang, tapi juga tidak kurang dari tiga.[[7]](#footnote-8)

1. **Kategorisasi Kecerdasan Spiritual**

Skor pada skala kecerdasan spiritual bergerak pada rentang 1 sampai 4. Pada skala kecerdasan spiritual. Skala kecerdasan spiritual yang memenuhi standar nilai validitas sebanyak 37 item sehingga rentang respon yang diperoleh adalah antara 37 (36X1) sampai dengan 148 (36X4) dengan mean hipotetik sebesar 111 dan standar deviasi sebesar 18.5 Sementara pada skala kecerdasan spiritual skor empirik yang bergerak pada rentang antara 96 sampai 132 dengan mean sebesar 111.52 dan standar deviasi sebesar 8,206 sedangkan skala kecerdasan perempuan bergerak dari 94 sampai 135 dengan mean empirik sebesar 113,58 dan standar deviasi 10,298. Bedasarkan data diatas, maka dapat digambarkan kategorisasi subjek penelitian terhadap skala kecerdasan spiritual sebagai berikut :

**Tabel 6**

**Kategorisasi Kecerdasan Spiritual**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | N | Persentase |
| X > 111 | Tinggi | 41 | 51.25% |
| 74 < X < 111 | Sedang | 39 | 48.75% |
| X < 74 | Rendah | 0 | 0% |
| Total | 80 | 100% |

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa sebanyak 80 siswa SMA Negeri 6 Palembang yang menjadi sampel penelitian 41 siswa atau 51.25% siswa menunjukan kecerdasan spiritual yang tinggi, 39 siswa atau 48.75% siswa menujukan tingkat kecerdasan spiritual sedang.

1. **Uji Asumsi**

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu diakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

1. **Uji Normalitas**

 Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel yang diteliti memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS versi 16.0 *for Windows.* Kaedah yang digunakan untuk mengetahui apakah data variabel terdistribusi secara normal adalah jika p > 0,05, namun jika p < 0,05 berarrti data tidak terdistribusi normal.

 Setelah melakukan analisis dengan program SPSS versi 16.0 for Windows, hasil uji normalitas pada kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Palembang dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

**Tabel 7**

**Hasil Normalitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | K-S-Z | Sig. | Keterangan |
| Pria | 0.621 | 0.836 | Normal |
| Perempuan | 0.467 | 0.981 | Normal |

Berdasarkan hasil tabel deskripsi uji normalitas di atas, maka dapat diketahui bahwa variabel Pria memperoleh nilai K-SZ 0.621 dan nilai signifikansi sebesar 0.836, pada variabel Pria p > 0.05 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Begitu pula dengan variabel kecerdasan spiritual yang memperoleh nilai K-SZ sebesar 0.467 dengan nilai signifikansi sebesar 0.981, yang artinya bahwa data pada variabel ini juga berdistribusi normal.

1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas varians berjuan untuk menyelidiki apakah varians kelompok-kelompok yang dibandingkan homogeny (kelompok yang sama). Teknik yang biasa digunkan untuk uji homogenitas adalah uji levene. Adapun hasil uji homogeny diringkas pada tabel berikut.

**Tabel 8**

**Hasil Uji Homogenitas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **F** | **P** | **Status** |
| Kecerdasan Spiritual | 2.230 | 0.139 | Homogen |

 Berdasarkan haril uji homogenitas diketahui variabel kecerdasan spiritual mempunyai nilai F = 2.230 dan P = 0.139. hasil tersebut menunjukan nilai p>0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data tersebut homogen.

1. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kecerdasan spiritual antara siswa pria dan siswa perempuan yang mengikuti kegiatan *halaqah* di SMA N 6 Palembang. maka dilakukan analisis *Independent Sample T-test* untuk uji hipotesis penelitian. Kaidah –tabel yang digunakan pada penelitian ini adalah jika t-terhitung > t-tabel maka maka kelompok yang dibandingkan (pria-perempuan) memang berbeda secara signifikan. Sebaliknya, jika t-terhitung < t-tabel maka kelompok yang dibandingkan tidak berbeda secara signifikan.[[8]](#footnote-9)

**Tabel 9**

**Hasil Uji Hipotesis Penelitian**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Mean Diffence** | **T** | **Df** | **P** |
| Kecerdasan Spiritual | -2.600 | -1.247 | 78 | 0.216 |

 Berdasarkan tabel hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar -1.247 dan nilai Df (derajat kebebasan atau *degree of freedom*) sebesar 78. Seperti disebutkan diatas, kaidah yabg dipakai untuk menarik kesimpulan adalah dengan membandingkan nilai t-hitung dan t-tabel. Nilai t-tabel yang didapat dengan Df 78 pada p=0,05 adalah -0.985. perbandingan t-hitung pada p=0.05 menunjukan t-hitung > t-tabel (-1.247 < 0.235). sedangkan nilai t-tabel yang didapat dengan Df 78 pada p=0.01 adalah 0.6302. perbandingan t-hitung dan t-tabel pada 0.01 menunjukan hasil yang sama dengan p 0.05 yaitu niali t-hitung < t-tabel.

 Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa pria dan perempuan yang mengikuti *halaqah* di SMAN 6 Palembang.

**E.** **Pembahasan**

Berdasarkan hasil hipotesis, tampak bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kecerdasan spiritual antara siswa pria dan perempuan yang mengikuti kegiatan *halaqah*. Yang mana hanya terdapat dua jejang yaiut, sedang dan tinggi.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ali Alatas yang mengatakan bahwa, pengajaran yang dilakukan pada metode ini bukanlah sekedar cetak hasil atau penyampaian ilmu agama Islam saja, akan tetapi di dalamnya terdapat tuntutan pengamalan dari materi yang telah disampaikan oleh *murabbi* (pembimbing/guru) dalam penerapan bimbingan Islam melaluimetode *halaqah* pada pengajian Al-Qalam curug sawangan Depok.[[9]](#footnote-10)

Menurut Hadi Lubis, untuk menjadikan *halaqah* sebagai wadah *tarbiyah* (pendidikan) yang efektif, maka para aktivis dan *da’i* harus berupaya agar *halaqah* berjalan dengan sukses. Keriteria sebuah *halaqah* sukses adalah tercapainya dinamisasi, sehingga *halaqah* bejalan dengan menggairahkan dan tidak menjemukan. Lalu, tercapainya produktivitas sehingga tujuan *halaqah* dapat terwujud.[[10]](#footnote-11)

Strategi dalam metode pengajaran menjadi sangat penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal seperti yang disampaikan oleh Beni S. Ambarjaya bahwa ada empat pokok masalah yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar agar dapat berhasil sesuai harapan.

*Pertama*, dapat dilihat bahwa apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan dari pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh siswa.

 *Kedua*, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Di sini dapat dilihat bahwa bagaimana cara seorang guru memandang sesuatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang harus digunakan oleh seorang guru dalam memecahkan masalah suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

*Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode dan teknik untuk penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan masalah.

*Keempat,* menerapkan norma-norma atau keriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai peganggan yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukan. Jadi, suatu program baru bisa diketahui keberhasilanya setelah dilakukan eveluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.[[11]](#footnote-12)

Melalui pertimbangan-pertimbangan ini maka pelaksanaan sistem *halaqah* akan menjadi lebih prosuktif sesuai dengan apa yang diinginkan, yaitu meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa melalui proses belajar mengajar, dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Agar siswa memiliki pola pikir yang mendalam. Kemajauan alamiah menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi bermulah dari perenungan, melalui pemahaman, menuju kearifan. Cara memecahkan masalah apa pun, praktis maupun intelektual, dengan cara yang cerdas secara spiritual adalah menempatkannya pada perspektif yang lebih luas, sehingga terlihat lebih jelas. Langkah berikutnya adalah memikirkan alternatif-alternatif yang mungkin dalam situasi sekarang dan merenungkan hasil-hasil yang mungkin dari menjalankan alternatif-alternatif tersebut.[[12]](#footnote-13) Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa untuk mendapatkan hasil *halaqah* yang dinginkan, maka sistem *halaqah* harus benar-benar dipersipakan dan dilaksanakan dengan baik.

Sedangkan, melihat hasil dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukan bahwa ada faktor lain yang memungkinkan mempengaruhi kecerdasan spiritual pada siswa, bukan hanya didapat dari sistem *halaqah* yang ada di SMA Negeri 6 Palembang. Tetapi dapat juga terjadi karena ada faktor pendukung lainnya. seperti yang disampaikan oleh Budi Yuwono bahwa kebenaran firman Tuhan wajib diketahui dan dimengerti karena akan memerdekakan dan membebaskan spiritualitas (roh) atau hati nurani kita.[[13]](#footnote-14)

Untuk dapat mengetahui dan memahami firman Tuhan, maka dibutuhkan media pengetahuan dan pengalaman yang bisa didapatkan dengan banyak cara seperti kegiatan yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman keagamaan. SMA Negeri 6 Palembang ternyata juga mengadakan kegiatan, berupa *majelis taklim* yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali secara rutin yang mengundang para tokoh agama yang memang berkompeten dalam hal agama Islam. Ada juga, kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap minggu diantaranya, keputraan yang dilakukan setiap hari jum’at setelah pulang sekolah khusus untuk putra, dan keputrian yang dilakukan juga setiap jum’at tetapi khusus dilakukan oleh putri. Dan ada juga kegiatan membaca Al-Qur’an dan juga *tausiyah* pagi yang dilakukan selama 30 menit. Serta kegiatan pesantren Ramadhan yang dilakuakan dengan dua tahapan yaitu tahap pertama, pesantren khusus. Pesantren yang dikhususkan untuk siswa-siswi kelas X selama satu minggu dan pesantren umum yang dikhususkan untuk siswa-siswi kelas XI dan XII selama tiga hari.

Selain dari banyaknya media yang dapat digunakan SMA Negeri 6 juga memiliki suasana sekolah yang islami, yang dapat terlihat mulai dari salaman pagi ketika masuk ke gerbang sekolah, lalu sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama’ah di mushalla. Semua ini sesuai dengan visi dari SMA Negeri 6 Palembang yaitu, unggul dalam Iman, ilmu dan budaya dalam suasana islami. Sebagian besar siswa juga ikut dalam ekstra kulikuler rohani siswa atau yang disingkat Rohis, dan setiap alumni yang dulunya juga mengikuti rohis ini masih ada yang sering datang ke SMA Negeri 6 untuk sekedar sholat di mushalla atau mengikuti kegiatan rohis. Hal ini biasanya dimanfaatkan oleh siswa-siswi yang ikut bergabung dalam rohis untuk berdiskusi dengan para alumni rohis baik tentang agama maupun tentang masalah pribadi yang sedang mereka alami.[[14]](#footnote-15)

Setiap siswa yang ikut dalam rohis setelah lulus dari SMA Negeri 6 Palembang akan bergabung dalam komunitas wahana silaturahmi alumni Rohis yang biasa berkumpul, berdiskusi dan membantu kegiatan rohis bersama siswa-siswi SMA Negeri 6 Palembang. Selain dari alumni, kegiatan yang islami ini juga didukung oleh orang tua dan wali siswa, yang terlihat dari dana bantuan komite untuk kegiatan Rohis serta kedatangan para pengurus komite dalam acara-acara Rohis SMA Negeri 6 Palembang.

Budi Yuwono, juga mengatakan bahwa karakter adalah hal yang sangat signifikan yang perlu diperhatikan di dalam reformasi pembentukan dan peningkatan kecerdasan spiritual, karena karakterlah yang menjadi bukti nyata dan ukuran dari tingkat kecerdasan spiritual seseorang serta menjadi muara dari setiap upaya yang dilakukan untuk menjadi pribadi yang genius hakiki.[[15]](#footnote-16) Salah satu karakter yang dibutuhkan adalah teguh yaitu, tabiat yang penuh penguasaan diri dan tidak goyah oleh pengaruh situasi apapun. Pada saat usia mencapai 16-18 tahun, ini merupakan masa dimana siswa masih mengalami proses pencarian jati diri. Banyak hal yang dapat mepengaruhi prilaku siswa mulai dari kemajuan teknologi, pergaulan dengan teman sebayah baik di dalam maupun di luar sekolah, dan juga lingkungan masyarakat.

Kegiatan yang padat di SMA Negeri 6 Palembang mulai dari jadwal sekolah, Pendidikan Agama Terpadu, Kader *Da’i*, dan esktra kulikuer yang banyak, serta aktif. Membutuhkan keteguhan hati untuk fokus mengejar prestasi yang ada pada bidang-bidang tertentu yang mereka ikuti. Dengan menghindari kegiatan yang kurang bermanfaat membuat siswa semakin dekat dan mengenal Tuhannya. Ini terlihat dari banyaknya prestasi yang didapatkan oleh siswa-siswi di SMA Negeri 6 Palembang.[[16]](#footnote-17)

Baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta dalam berbagai tingkatan perlombaan, dalam hal agama maupun dalam hal umum, dari tingkat daerah sampai dengan tingkat nasional. Masa remaja merupakan masa dimana siswa sedang mencari jati diri, pada awal tahun-tahun masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih sangat penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.[[17]](#footnote-18)

Dengan kondisi lingkungan yang kondusif dan banyaknya media yang dapat digunakan serta dukungan dari berbagai pihak, membuat siswa dapat lebih dekat dengan agama untuk mengenal Islam secara lebih menyeluruh tentang fungsi, tugas, dan kewajibanya sebagai seorang muslim yang baik. Serta dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat dan menemukan jati diri sebagai seorang muslim bahwa hidup adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dari berbagai pemaparan diatas dapat dilihat bahwa kecerdasan spiritual yang di miliki oleh siswa-siswi yang ada di SMA Negeri 6 Palembang didapatkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual siswa.

Penelitian ini dari sudut pandang peneliti masih memiliki beberapa kelemahan diantaranya, banyak item yang gugur dikarenakan peryataan yang tidak mengungkap perilaku sehingga jawaban tidak bervariasi, dan sedikitnya referensi yang membahas perbedaan kecerdasan spiritual antara pria dan wanita. Kemudian dari segi pelaksanaan, waktu yang diberikan kepada peneliti saat mengambil data kurang ideal. Seharusnya saat pengambilan data, peneliti bisa masuk untuk menjelaskan dan mengawasi pengisian skala yang disebar.

1. Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hal 81 [↑](#footnote-ref-2)
2. Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012 hal 87 [↑](#footnote-ref-3)
3. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi…,* hal 83 [↑](#footnote-ref-4)
4. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi…,* hal 87 [↑](#footnote-ref-5)
5. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi..,* hal 112 [↑](#footnote-ref-6)
6. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi…,* hal 154 [↑](#footnote-ref-7)
7. Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi…,* hal 147 [↑](#footnote-ref-8)
8. Purwanto, Metode Penelitian Kuantitatif unntuk Psikologi dan Pendidikan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal 296 [↑](#footnote-ref-9)
9. http://tulis.uinjkt.ac.id/opac/themes/katalog/detail.jsp?id=108808&lokasi=lokal [↑](#footnote-ref-10)
10. Satra Hadi Lubis, *Halaqah*, Yogykarta, Pro-U Media, 2010, hal 26 [↑](#footnote-ref-11)
11. Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*, Jakarta, Caps, 2012, hal 86 [↑](#footnote-ref-12)
12. Danah zohar dan ian marsal,*SQ Keccerdasan Spiritual*, Jakarta, Mizan, 2007 hal 214 [↑](#footnote-ref-13)
13. Budi Yuwono, *SQ Reformation*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Hal 195 [↑](#footnote-ref-14)
14. Dokumeentasi rohis tahun, 2013 [↑](#footnote-ref-15)
15. Budi Yuwono, *SQ Reformation*…, hal 200 [↑](#footnote-ref-16)
16. Dokumentasi sekolah tahun 2012 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, hal 208 [↑](#footnote-ref-18)